

# Studi Kesesuaian Wisata Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Dan Potensi Pengembangannya Sebagai Kawasan Wisata Bahari

**Ganang Wibisono\***, Ibnu Pratikto, Koesoemadji

Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl.Prof.H.Soedarto S.H, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: ganang.wibisono17@yahoo.co.id

**ABSTRAK** : Pantai Sadranan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan pantai selatan lainnya, yaitu ikan karang beragam, pasir putih, dan memiliki gelombang yang relatif kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesesuaian wisata pantai, wisata berenang, dan mengetahui daya dukung ekologis kawasan Pantai Sadranan. Menganalisis potensi aktivitas wisata yang cocok untuk Pantai Sadranan dan menyusun strategi pengembangan kawasan wisata bahari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2016 dengan metode deskriptif. Penentuan stasiun pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), Daya Dukung Lingkungan Wisata, dan untuk analisa potensi pengembangannya menggunakan Analisis SWOT. Kondisi kualitas air Pantai Sadranan berkualitas baik, salah satu fenomena alam khas Pantai Sadranan yaitu tebing batu dengan volume bongkah batu sebesar  $16,83\text{m}^3$ , kedalaman perairan berkisar  $0,73\text{m} - 1,27\text{m}$ , tingkat kecerahan perairan mencapai 100%, kemiringan gisik pantai  $8,8^0$ , tipe pantai berupa pasir putih, air tawar tersedia dalam radius 20m, tinggi gelombang tahun 2015 sebesar 0,271m, kecepatan arus tahun 2015 sebesar 0,055m/det, lebar pantai 10,317m, flora dan fauna yang beragam. Pantai ini memiliki nilai IKW kategori rekreasi pantai sebesar 85,71 % sedangkan untuk kategori berenang sebesar 88,57 %, nilai ini termasuk dalam kategori sangat sesuai untuk kegiatan wisata. Daya dukung lingkungan untuk rekreasi pantai adalah 34 orang dan untuk wisata berenang adalah 40 orang. Pantai Sadranan secara umum sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari.

**Kata kunci** : Wisata bahari, daya dukung lingkungan, Pantai Sadranan

## ***Conformity Study of Sadranan Beach Tourism Gunungkidul Regency Yogyakarta and Its Potential Development as a Marine Tourism Area***

**ABSTRACT** : Sadranan beach has unique characteristics and different from other south coast, that reef fish variety, white sand, and has a relatively small wave. This research aims to assess the suitability of the beach tourism, swimming tourism and know carrying capacity ecological of Sadranan Beach. Analyze the potential of tourism activity that is suitable for the beach Sadranan and strategy of marine tourism development. This research was carried out in April-May 2016 with descriptive method. The determination of the sampling station using a purposive sampling method. Data analysis using the index of suitability of Tourism (IKW), Carrying Capacity Tourism Ecological, and for its development potential analysis using SWOT analysis. Sadranan Beach water quality in good condition, one of the natural phenomena in Sadranan is rock cliff with the chunks of rock volume is  $16,83\text{m}^3$ , the depth is  $0,73\text{m} - 1,27\text{m}$ , brightness water level reaches 100%, the beach slope is  $8,8^0$ , the beach type is white sand, fresh water is available within a radius of 20 m, wave height by 2015 is 0,271 m, speed of current year 2015 is 0,055m/sec, the width of the beach 10,317m, diverse in flora and fauna. This beach has a beach recreation category of IKW 85.71% whereas for the category of swimming 88,57%, these values are included in the category of very fit. Sadranan beach can accommodate around 34 persons for beach recreational an 40

persons for swimming recreation. In General, the beach is very suitable to be developed as a marine tourism area.

**Keywords** : Marine tourism, ecological carrying capacity, Sadranan Beach

## PENDAHULUAN

Sejak pemerintah memutuskan untuk mengandalkan sektor pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa negara, perkembangannya di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan menjadi salah satu penopang perekonomian negara. Menurut Nugroho *et al.* (2013), pariwisata telah menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas. Sektor ini akan terus menjadi alternatif penyumbang devisa negara apabila pengelolaannya dilakukan secara optimal.

Kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pesisir disebut sebagai wisata bahari. Salah satu daerah yang menjadikan wisata bahari sebagai salah satu alternatif pariwisata adalah kawasan pantai selatan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Deretan pantai yang masih alami menjadi salah satu sumberdaya alam potensial untuk dikembangkan dalam sektor wisata bahari. Akan tetapi pengelolaan sumberdaya alam tersebut harus memperhatikan kelestariannya agar tetap bermanfaat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep pengelolaan wisata bahari yang ramah lingkungan seperti ekowisata. *World Tourism Organization* (2003) mengartikan ekowisata sebagai kegiatan pengelolaan dan pembangunan dalam usaha mencegah atau mengurangi dampak kerusakan keanekaragaman.

Tidak seperti pantai – pantai Gunungkidul lainnya, Pantai Sadranan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda, yaitu memiliki gelombang yang relatif kecil, ikan karang, pasir putih, sehingga wisatawan banyak melakukan kegiatan berenang dan rekreasi pantai. Panjang pantai ini adalah 200m dan terdapat bongkahan batu karang besar di sebelah barat serta timur pantai, batuan ini menjadi pembatas antar pantai. Di sebelah tenggara pantai ini terdapat batu karang besar yang dapat menahan gelombang menuju pantai ini, sehingga pada saat tertentu gelombang di pantai ini kecil dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berenang atau *snorkeling*.

Menurut Damayanti *et al.* (2008), informasi akan karakteristik lingkungan pantai sangat diperlukan agar pemanfaatan kekayaan alam diterapkan berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan sehingga perubahan tataguna ruang tidak melebihi daya dukungnya. Namun, belum banyak kajian mengenai kesesuaian wisata dan pengelolaan pantai tersebut untuk kawasan wisata bahari. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian wisata dan potensi wisata bahari yang terdapat di Pantai Sadranan Gunungkidul, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian fisik wisata pantai, mengetahui daya dukung ekologis kawasan, dan menganalisis potensi aktivitas wisata serta menyusun strategi pengembangan wisata bahari Pantai Sadranan. Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai kesesuaian fisik wisata bagi masyarakat dan menjadi acuan bagi pemerintah dalam pengelolaan aktivitas wisata yang sesuai berdasarkan kemampuan fisik ekologi Pantai Sadranan.

## MATERI DAN METODE

Materi yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kondisi fisik Pantai Sadranan, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Parameter yang diambil yaitu lebar pantai, tipe pantai, ukuran butir pasir, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, ketersediaan air tawar, biota berbahaya, kedalaman perairan, kecerahan perairan, dan kualitas perairan. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari instansi terkait dan hasil penelitian orang lain guna mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan meliputi gelombang tahun 2015, arus tahun 2015, dan volume bongkahan batuan Pantai Sadranan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Fathoni (2006) menyebutkan bahwa metode ini bermaksud untuk membuat penggambaran mengenai situasi, kondisi atau kejadian pada daerah yang menjadi objek kajian penelitian.

Penentuan stasiun pengambilan data ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data berdasarkan beberapa alasan dan pertimbangan tertentu oleh peneliti (Sugiyono, 2009). Dalam hal ini, lokasi penelitian dibagi menjadi 8 titik stasiun berdasarkan daerah yang sering dimanfaatkan kegiatan wisata dan dianggap mewakili lokasi tersebut. Kedelapan titik tersebut terdiri dari 4 pengambilan sampel pasir pantai dan 4 titik pengukuran kualitas air. Pengukuran kualitas air dilakukan pada jarak 20m dari garis pantai kearah laut dan sejajar dengan titik pengambilan sampel pasir. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Pengambilan data di lapangan menggunakan metode survey yaitu pemeriksaan dan penelitian yang dilakukan untuk mengadakan pengukuran terhadap gejala empirik yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian (Fathoni, 2006). Metode ini terdiri dari dua tahap pengambilan yaitu data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan 8 titik stasiun pengambilan sampel di lokasi penelitian yang dapat mewakili untuk kegiatan wisata rekreasi pantai dan berenang, seperti kualitas perairan, lingkungan pesisir, dan kondisi biota. Data sekunder diperoleh dari penelusuran terhadap laporan – laporan hasil penelitian dan hasil kegiatan di kawasan yang sama, publikasi ilmiah, peraturan pemerintah, data dari instansi pemerintah, swasta maupun lembaga masyarakat. Data tersebut dapat digunakan sebagai tambahan dan menjadi pelengkap data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kecepatan arus, gelombang, peta rupa bumi, keanekaragaman flora dan fauna, kerentanan jatuhnya batuan.

Hasil pengukuran dan analisis terhadap data kualitas air laut dilakukan secara langsung kemudian dibandingkan dengan baku mutu kualitas air laut untuk wisata berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 ditampilkan pada Tabel 1.

**Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai**

Analisis kesesuaian ekowisata pantai dapat dipresentasikan dalam bentuk Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Rumus yang digunakan untuk menghitung IKW menurut Yulianda (2007) dalam Aziz et al. (2012) sebagai berikut :

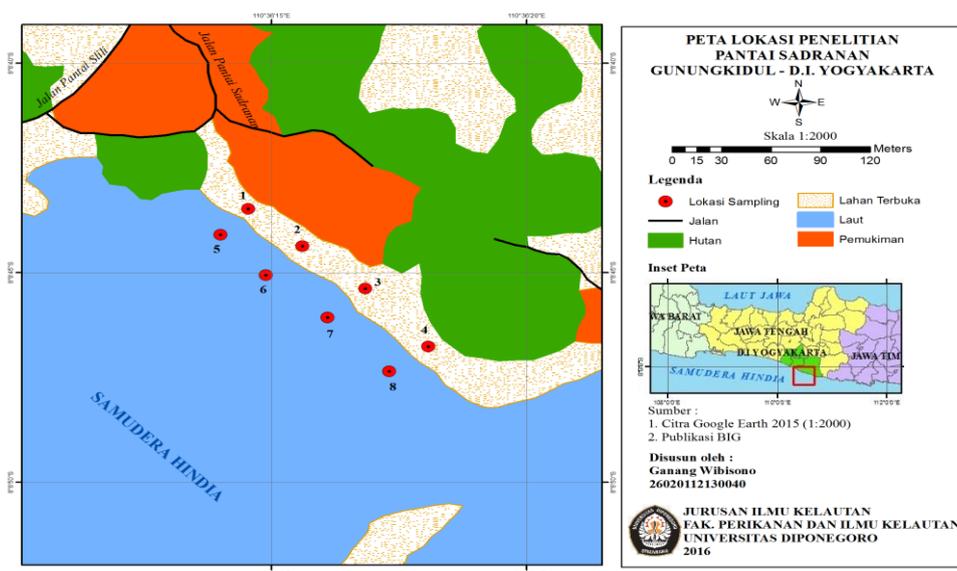
$$IKW = \sum \left[ \frac{Ni}{Nmaks} \right] x 100\%$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (Bobot x Skor)

Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian Studi Kesesuaian Wisata Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta dan Potensi Pengembangannya sebagai Kawasan Wisata Bahari

**Tabel 1.** Baku Mutu Kualitas Air Laut untuk Wisata Bahari

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu
<b>Fisika</b>			
1	Kedalaman	Meter	Tidak tercantum
2	Kecerahan	Meter	>6
3	Suhu	°C	Alami <sup>1(b)</sup>
4	Bau	-	Tidak Berbau
5	Sampah	-	Nihil <sup>(2)</sup>
<b>Kimia</b>			
1	pH	-	7 – 8,5 <sup>(c)</sup>
2	Salinitas	‰	Alami <sup>a(d)</sup>
3	DO	Mg/l	>5

Sumber : Menteri Lingkungan Hidup (2004)

Kelas kesesuaian kawasan ekowisata dibagi dalam 4 kelas kesesuaian yaitu: S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), S3 (sesuai bersyarat), dan TS (tidak sesuai). Penilaian kesesuaian wisata dibagi kedalam 4 kategori, berikut ini penggolongan tingkat kesesuaian wisata berdasarkan skor akhir perhitungan IKW : Sangat Sesuai (83-100%), S2 (50 - <83%), S3 (17 - <50%), dan TS (<17%).

#### Analisis Daya Dukung Lingkungan Wisata

Menurut Yulianda *et al.* (2010) dalam Rajab *et al.* (2013), perhitungan Daya Dukung Kawasan (DDK) dapat dilihat dalam persamaan berikut :

$$DDK = K \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan :

DDK : Daya dukung kawasan

K :Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area

Lp :Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt :Unit area untuk kategori tertentu

Wt :Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam 1 hari.

Wp :Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran dilakukan di empat stasiun sebanyak tiga kali pengukuran. Data kualitas perairan Pantai Sadranan ditampilkan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Kualitas Perairan di Setiap Stasiun Pengamatan

Parameter	Satuan	Stasiun			
		(5)	(6)	(7)	(8)
Temperatur	°C	31,4	31,5	31,4	31,7
Kecerahan	%	100	100	100	100
Salinitas	‰	30,7	30,7	30,4	30,4
pH	-	7,45	7,59	8,21	7,50
Bau	-	Tidak Berbau	Tidak Berbau	Tidak Berbau	Tidak Berbau
Sampah	-	Ada	Ada	Ada	Ada
DO	mg/l	5,80	6,72	6,46	6,08

Kualitas perairan di Pantai Sadranan, Gunungkidul tergolong masih baik karena kegiatan manusia di sekitar belum berpengaruh terlalu besar dan belum terdapat kegiatan industri. Kualitas perairan Pantai Sadranan, Gunungkidul secara umum sesuai dengan baku mutu perairan sehingga cocok untuk kegiatan wisata pantai. Hanya keberadaan sampah yang masih menjadi masalah di pantai tersebut. Akan tetapi masalah tersebut dapat diatasi dengan adanya kerjasama antara masyarakat dan wisatawan yang berkunjung untuk mengelola sampah dengan baik.

### Kesesuaian Wisata Kategori Berenang dan Wisata Pantai

Penilaian kesesuaian wisata kategori berenang dan wisata Pantai Sadranan dihitung berdasarkan parameter - parameter yang diduga berpengaruh. Berikut ini merupakan data kesesuaian wisata kategori berenang yang tersaji pada Tabel 7 dan data kesesuaian wisata kategori wisata pantai pada Tabel 8.

**Tabel 7.** Hasil Penilaian dan Perhitungan IKW Berenang

Parameter	Pengamatan	Bobot	Skor	Ni	Nimax
Kedalaman (m)	1,005	5	3	15	15
Material dasar perairan	Karang berpasir	5	2	10	15
Tinggi gelombang (m)	0,271	5	3	15	15
Kecepatan arus (m/det)	0,055	5	3	15	15
Kecerahan (%)	100	5	3	15	15
Tipe Pantai	Pasir putih	3	3	9	9
Biota berbahaya	Bulu babi,	3	1	3	9
Ketersediaan air tawar (km)	moray	3	3	9	9
Lebar pantai (m)	0,2	1	2	2	3
	10,317				
Total ( $\Sigma Ni$ )				93	105
Kelas Kesesuaian Wisata				S1	

**Tabel 8.** Hasil Penilaian dan Perhitungan IKW Wisata Pantai

Parameter	Pengamatan	Bobot	Skor	Ni	Nimax
Volume Bongkah Batuan	16,83	5	3	15	15
Tipe Pantai	Pasir putih	5	3	15	15
Lebar pantai (m)	10,317	5	2	10	15
Substrat dasar perairan	Karang berpasir	3	2	6	9
Kecepatan arus (m/det)	0,055	3	3	9	9
Kemiringan pantai ( $^{\circ}$ )	8,8	3	3	9	9
Kecerahan perairan (%)	100	3	3	9	9
Ketersediaan air tawar (km)	0,2	3	3	9	9
Biota Berbahaya	Bulu babi, moray	3	1	3	9
Penutupan lahan pantai	Gazebo, pescaprae, kelapa, pandan laut.	1	2	2	3
Kedalaman (m)	1,005	1	3	3	3
Total ( $\Sigma Ni$ )				90	105
Kelas Kesesuaian Wisata				S1	

Hasil perhitungan yang dilakukan, nilai indeks kesesuaian Pantai Sadranan kategori berenang sebesar 88,57% sedangkan untuk kategori rekreasi pantai 85,71%. Dengan demikian Pantai Sadranan termasuk dalam kategori S1, sehingga dapat diartikan bahwa pantai tersebut sangat sesuai untuk rekreasi pantai dan berenang. Kegiatan yang cocok dilakukan di Pantai Sadranan antara lain susur pantai, menikmati panorama laut, berenang, fotografi, dan kegiatan edukasi seperti pengenalan flora fauna pantai. Untuk kegiatan di air, lebih sesuai dilakukan ketika pagi hari pukul 06.00 – 08.00 atau siang hingga sore hari pukul 14.00 – 16.00. Hal ini karena pada waktu tersebut

kondisi perairan tenang sedangkan diluar waktu itu kondisi perairan sedang pasang sehingga gelombang cukup besar.

Penentuan tipe pantai berdasarkan jenis substrat pasir pantai yang didukung oleh pengamatan visual di lapangan. Hasil analisis ukuran butir sedimen menunjukkan bahwa substrat Pantai Sadranan didominasi oleh pasir berukuran sedang berwarna putih. Jadi, dapat dikatakan bahwa tipe Pantai Sadranan adalah pasir putih sehingga dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai dan berenang masuk dalam kondisi yang sangat sesuai dengan skor 3. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tambunan (2013), bahwa pantai yang memiliki tipe berpasir lebih sesuai untuk kegiatan wisata daripada pantai berlumpur maupun berkarang.

Lebar pantai menjadi parameter area yang digunakan pengunjung untuk melakukan aktivitas. Hasil pengukuran di lapangan lebar Pantai Sadranan sebesar 10,317 m. Angka tersebut masuk kategori sesuai dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai dan berenang. Kondisi geografi Pantai Sadranan yang berupa karst dan batuan besar membuat pasir pantai tidak dapat meluas. Wunani *et al.* (2014), berpendapat bahwa lebar pantai sangat mempengaruhi aktivitas wisatawan, semakin lebar suatu pantai maka semakin baik dan leluasa untuk melakukan aktivitasnya, begitu pula sebaliknya.

Penutupan lahan di kawasan Pantai Sadranan berupa bangunan pondok / gazebo (tempat istirahat), tumbuhan pantai (kelapa, tapak kuda, pandan laut), dan lahan terbuka. Hasil penilaian indeks kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai, kondisi tutupan lahan seperti diatas masuk dalam kategori sesuai bersyarat yang berarti terdapat faktor pembatas dalam melakukan kegiatan wisata. Tambunan (2013) menambahkan bahwa, untuk kegiatan rekreasi pantai sangat sesuai apabila penutupan lahan yang terbuka. Perlu adanya pengelolaan yang baik untuk penutupan lahan agar daya tarik wisata meningkat dan menjaga kelestarian kawasan. Satu contoh pengelolaan lahan pariwisata pantai adalah PERDA Kabupaten Bantul no 4 tahun 2011 yang dikutip dalam Novendra (2014), yaitu jarak lahan pemukiman minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi atau 300 meter dari bibir pantai.

Hasil pengukuran, Pantai Sadranan memiliki kemiringan pantai rata – rata sebesar  $8,8^{\circ}$  sehingga bisa dikatakan pantai ini tergolong datar dan sesuai untuk aktivitas rekreasi pantai . Hal ini sesuai dengan pernyataan Setiady *et al.* (2010), pantai datar memiliki kemiringan pantai rendah hingga sedang (*slope*  $0^{\circ} - 10^{\circ}$ ). Dengan kondisi seperti ini wisatawan dapat dengan nyaman melakukan aktivitas di pantai. Hasriyanti (2013), juga menegaskan bahwa kemiringan gisik pantai yang tergolong datar hingga landai, layak untuk dijadikan tempat wisata berenang dan mandi.

Air tawar menjadi hal yang sangat penting dalam kawasan wisata pantai. Kebutuhan air tawar yang bersih akan semakin tinggi apabila suhu lingkungan meningkat. Ketersediaan air tawar sangat diperlukan untuk menunjang pengelolaan maupun pelayanan wisata seperti kebutuhan air minum wisatawan, membilas, dan yang lainnya. Di Pantai Sadranan, air tawar tersedia sangat dekat dari garis pantai, hanya  $\pm 20$ m. Sehingga sangat sesuai untuk rekreasi pantai dan berenang. Pantai Sadranan berada dalam kawasan karst yang memiliki potensi penyedia sumberdaya air tawar dan memiliki nilai hidrologi cukup besar. Cahyadi *et al.* (2013) menegaskan bahwa kawasan karst memiliki sistem hidrologi yang sangat unik yaitu air dari permukaan masuk kedalam sistem aliran bawah tanah melalui celah – celah dan terkumpul dalam sungai bawah tanah, sehingga kawasan karst sering dijuluki sebagai “tanki air tawar raksasa”. Sumber air tawar.

Kondisi substrat dasar perairan yang ada di Pantai Sadranan termasuk kedalam kategori cukup sesuai. Hal ini dikarenakan masih terdapat banyak karang di dasar perairan sehingga apabila tidak berhati – hati dapat melukai wisatawan ketika terinjak. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Hasriyanti (2013), dasar perairan berupa pasir dan atau karang dikategorikan dalam kawasan yang lebih sesuai untuk wisata daripada yang mengandung lumpur karena menyebabkan ketidaknyamanan sehubungan warna dan bau.

Menurut data BMKG Martitim Stasiun Meteorologi Cilacap selama tahun 2015, kecepatan arus rata – rata Pantai Sadranan tergolong lemah yaitu 0,055 m/s. Besar atau kecilnya kecepatan arus permukaan dipengaruhi oleh pergerakan angin seperti dalam kutipan Aziz (2006), arus permukaan laut pada umumnya digerakkan oleh tekanan angin yang bekerja pada permukaan sehingga lapisan air di permukaan laut cenderung terdorong oleh angin dalam gerakan angin. Namun arus tidak bergerak searah dengan angin karena adanya gaya *Coriolis*. Kecepatan arus Pantai Sadranan

tergolong dalam arus lambat. Kondisi arus yang lambat tentu saja sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai dan berenang serta menambah kenyamanan wisatawan.

Hasil yang didapat dari pengukuran di lapangan, kedalaman rata - rata Pantai Sadranan pada jarak 20m dari pantai adalah 1,005 m. Maka dari itu, kedalaman pantai tersebut sangat sesuai untuk aktivitas rekreasi pantai dan berenang. Nugraha *et al.* (2013) menambahkan, bahwa kedalaman yang paling sesuai untuk kegiatan berenang kisaran 0 – 5m. Perairan yang relatif dangkal menjadi salah satu daya tarik tersendiri karena cocok untuk wisata keluarga baik yang sudah dewasa maupun anak – anak.

Pada Stasiun III dan IV ditemukan biota berbahaya yaitu bulu babi (*Diadema setosum*). Substrat dasar Pantai Sadranan yang berupa karang berpasir menjadi penyebab munculnya bulu babi karena habitat bulu babi adalah karang. Kondisi ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wunani (2014) dan Hendyanto (2014), keberadaan bulu babi dikarenakan substrat dasar perairan berupa karang. Hal ini tentu saja mempengaruhi kenyamanan wisatawan ketika melakukan aktivitas. Sehingga dalam matriks Indeks Kesesuaian Wisata tergolong kedalam kategori cukup sesuai untuk rekreasi pantai dan berenang. Wisatawan perlu lebih berhati – hati ketika berada di Stasiun III dan IV.

Kasus bencana jatuhnya batuan di Pantai Sadranan yang terjadi beberapa waktu lalu telah memakan korban. Akan tetapi setelah kejadian tersebut, membuat volume bongkah dan ukuran blok batuanya menjadi kecil sehingga mengurangi resiko jatuhnya batuan (Jatmikotomo *et al.*, 2015). Meskipun volume bongkah Pantai Sadranan tergolong kecil dibandingkan pantai di Gunungkidul yang lain, resiko jatuhnya batuan tetap menjadi ancaman bagi wisatawan karena adanya abrasi pada batuan sekitar pantai.

Tinggi gelombang rata – rata hasil pengukuran adalah 0,271m. Kondisi gelombang tersebut termasuk kedalam kategori sangat sesuai untuk kegiatan wisata berenang karena cenderung kecil. Resiko terjadinya kecelakaan saat berenang pun meenjadi berkurang karena keadaan gelombang yang tidak cukup besar. Gelombang tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 0,32m, akan tetapi masih tergolong aman untuk berenang.

### **Daya Dukung Lingkungan Wisata**

Estimasi daya dukung ekologis kawasan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun strategi pengelolaan kawasan yang lebih baik berupa pengelolaan sarana, prasarana, kebersihan, akses masuk kawasan, dan penataan ruang. Keadaan di lapangan saat ini untuk jumlah pengunjung yang berwisata, secara visual, masih melebihi dari nilai daya dukung ekologis kawasan. Akomodasi lengkap dan kantong parkir yang banyak tidak memperhatikan kapasitas Pantai Sadranan sehingga terjadi penumpukan wisatawan. Prasita (2007) dalam Wunani (2014) menambahkan bahwa pemanfaatan wilayah pesisir secara optimal hanya dapat dilakukan apabila tidak melebihi daya dukung ekologi kawasan tersebut. Di Pantai Sadranan masih perlu adanya ketegasan pembatasan wisatawan supaya sumberdaya alam disana dapat lestari.

Terdapat kelemahan, ancaman, kekuatan, dan potensi Pantai Sadranan yang telah dianalisis menggunakan SWOT (Tabel 10) sehingga memunculkan beberapa strategi utama atau arahan pengembangan kawasan secara berkelanjutan, berikut ini adalah strategi hasil dari analisis SWOT :

1. Mengembangkan kualitas SDM pengelola pantai. Peningkatan kualitas masyarakat pengelola Pantai Sadranan sangat diperlukan karena sampai saat ini pengelolaan wisata disana lebih banyak dilakukan oleh inisiatif masyarakat setempat.
2. Mendorong kerjasama dengan pihak manapun yang berkaitan, baik pemerintah, swasta dan akademisi. Pantai Sadranan tidak bisa selamanya dikelola oleh masyarakat sendiri, tentu sangat diperlukan kerjasama dari pihak – pihak luar.
3. Membuat peraturan adat setempat untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam. Meskipun telah dibentuk peraturan pemerintah, peraturan adat masih banyak diyakini oleh masyarakat Indonesia.
4. Pengembangan akses menuju pantai, sarana, dan atraksi. Pertimbangan utama wisatawan untuk datang ke lokasi wisata adalah akses, sarana, dan atraksi.

**Tabel 9.** Daya Dukung Lingkungan Wisata Pantai Sadranan

Jenis Kegiatan	Panjang Area (Lp)	Unit Area (Lt)	DDK
Rekreasi Pantai	200m	20m	34 orang
Berenang	200m	20m	40 orang
Total			74 orang

**Tabel 10.** Analisis SWOT

<b>Internal</b>	<p><b>S (Kekuatan)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki keanekaragaman ikan karang.</li> <li>▪ Fasilitas mushola, kamar mandi dan penginapan mencukupi.</li> <li>▪ Memiliki pesona tebing karang di pantai.</li> <li>▪ Sudah terdapat jalur evakuasi bencana dan himbauan untuk menjaga ekosistem laut.</li> <li>▪ Tempat diadakannya upacara adat Nyadran</li> <li>▪ Berada di kawasan karst.</li> </ul>	<p><b>W (Kelemahan)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Belum ada <i>Tourism Information Center</i>.</li> <li>▪ Tidak terdapat <i>lifeguard</i> / penjaga keamanan pantai.</li> <li>▪ Penataan ruang kurang, terdapat banyak bangunan di pantai dan tempat parkir sembarangan.</li> <li>▪ Akses jalan menuju pantai hanya melalui 1 jalur utama dan masih ada yang berbatu.</li> <li>▪ Memiliki resiko kerentanan jatuhnya batuan.</li> </ul>	
<b>Eksternal</b>	<p><b>O (Peluang)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumber pendapatan masyarakat Desa Tepus dari olahan hasil laut Pantai Sadranan.</li> <li>▪ Pengaturan tiket masuk.</li> <li>▪ Aktivitas adat setempat sebagai alternatif atraksi wisata.</li> <li>▪ Publikasi nasional dan internasional sehingga menarik investor.</li> </ul>	<p><b>S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan kualitas SDM pengelola pantai.</li> <li>2. Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata.</li> <li>3. Menyusun teknis promosi yang tepat dan gencar.</li> <li>4. Memanfaatkan bongkah batu untuk atraksi wisata baru.</li> </ol>	<p><b>W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Mendorong kerjasama dengan pihak manapun yang berkaitan, baik pemerintah, swasta dan akademisi.</li> <li>6. Meningkatkan unit – unit usaha yang strategis.</li> </ol>
<b>T (Ancaman)</b>	<p><b>S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Membuat peraturan adat setempat untuk kelestarian sumberdaya alam.</li> <li>8. Melakukan kampanye dan penyuluhan dalam hal konservasi</li> </ol>	<p><b>W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Memaksimalkan pengawasan dan penegakan hukum dari pemerintah.</li> <li>10. Pengembangan akses menuju pantai, sarana, dan atraksi.</li> </ol>	

## KESIMPULAN

Secara umum, Pantai Sadranan memiliki kriteria kesesuaian wisata yang tergolong sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai (susur pantai, fotografi, berjemur) dan berenang. Akan tetapi

masih terdapat faktor pembatas yang harus diperhatikan, yaitu lahan terbuka kurang dan kondisi pasang surut yang membuat gelombang besar ketika pasang. Tingkat Daya Dukung Ekologis Kawasan Pantai Sadranan adalah 34 orang per hari untuk rekreasi pantai dan 40 orang untuk aktivitas berenang dengan panjang pantai 200m. Strategi utama pengembangan Pantai Sadranan adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pengelola pantai terkait potensi sumberdaya alam dan budaya masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M.F. 2006. Gerak Air di Laut. Oseana, Volume XXXI, ISSN 0216 – 1877, Nomor 4 Tahun 2006 : 9 – 21.
- Aziz, Z., P. Subardjo, dan I. Pratikto. 2012. Studi Kesesuaian Perairan Pantai Tanjung Setia Sebagai Kawasan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Journal of Marine Research. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.
- Cahyadi, A., E. A. Ayuningtyas, dan B. A. Prabawa. 2013. Urgensi Pengelolaan Sanitasi dalam Upaya Konservasi Sumberdaya Air di Kawasan Karst Gunungsewu Kabupaten Gunungkidul. Indonesian Journal of Conservation. Vol. 2 No.1 – Juni 2013 (ISSN : 2252 – 9195).
- Damayanti, A., R. Ayuningtyas, dan A. Dyah. 2008. Karakteristik Fisik dan Pemanfaatan Pantai Karst Kabupaten Gunungkidul. Makara. Teknologi Vol. 12 No. 2.
- Fathoni, A. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Rineka Cipta. Jakarta. 149 hlm.
- Hasriyanti. 2013. Analisis Kelerengan Dan Jenis Butir Sedimen Dasar Perairan Untuk Wisata Pantai di Pulau Samalona Makassar Sulawesi Selatan. Jurnal Sainsmat Vol II Nomor 2. ISSN 2086-6755.
- Hendyanto, R., C.A. Suryono, dan I. Pratikto. 2014. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai di Teluk Lombok Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur. Journal of Marine Research., 3(3): 211 – 215.
- Jatmikotomo, A., W. Wilopo, R. Kartika J. D., dan L. Wisnumurti. 2015. Resiko Kerentanan Jatuhnya Batuan di Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Proceeding*, Seminar Nasional Kebumihan ke-8 : 693 - 700.
- Menteri Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut.
- Novendra, T. 2014. Studi Konsep Ekologis Area Permukiman Kawasan Pariwisata Pantai *Objek Studi : Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul*. Jurnal Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nugraha, H. P., A. Indarjo, dan M. Helmi. 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. Journal of Marine Research. Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, Halaman 130 – 139.
- Nugroho, P., M. Yusuf, dan Suryono. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. Journal of Marine Research. Vol. 2. No. 2 Tahun 2013 Halaman 11 -21.
- Rajab, M. A., A. Fahrudin, dan I. Setyobudiandi. 2013. Daya Dukung Perairan Pulau Liukang Loe untuk Aktivitas Ekowisata Bahari. Depik, 2(3) : 114 – 125. ISSN 2089-7790
- Ramadhan, S., P. Patana, dan Z. A. Harahap. 2014. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. USU
- Setiady, D., N Geurhaneu, dan E. Usman. 2010. Proses Sedimentasi dan Erosi Pengaruhnya Terhadap Pelabuhan, Sepanjang Pantai Bagian Barat dan Bagian Timur, Selat Bali. Jurnal Geologi Kelautan Volume 8, No. 2.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV.Afabeta:Bandung.
- Tambunan, J. M., S. Anggoro, dan H. Purnaweni. 2013. Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. ISBN 978-602-17001-1-2.

- World Tourism Organisation (WTO). 2003. *Development of Community-Based Tourism (Indonesia)*. Madrid.
- Wunani, D., S. Nursinar, dan F. Kasim. 2014. Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan* Volume II, Nomor 1, Maret 2014.